

Persepsi Orang Tua terhadap Mutu Pendidikan sebagai Dasar Keputusan Bertahan di Sekolah Berbasis Pesantren

Wiyono¹, Almahfuz², Nahrin Ajmain³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

E-mail: wiyonopacitan82@gmail.com¹, almahfuz0411@gmail.com², nahrin_ajmain@stainkepri.ac.id³

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 31 Juli 2026

Accepted: 07 Agustus 2026

Keywords: persepsi orang tua; mutu pendidikan; sekolah berbasis pesantren; pembinaan akhlak; kedisiplinan; keputusan orang tua.

Abstrak: Penurunan jumlah peserta didik pada sekolah berbasis pesantren dapat mencerminkan perubahan persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan dan relevansi layanan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk mempertahankan anak di sebuah SMP berbasis pesantren di Kabupaten Bintan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan cenderung positif dan dibentuk oleh pembinaan akhlak, kedisiplinan, kualitas serta kepedulian guru, kenyamanan lingkungan belajar, prestasi siswa, dan keterbukaan komunikasi sekolah. Pembinaan akhlak dan kedisiplinan menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan dalam perspektif orang tua bersifat holistik, mencakup dimensi akademik, moral, dan spiritual, yang secara langsung memengaruhi keputusan keberlanjutan sekolah anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena melalui proses inilah pengetahuan, nilai, dan keterampilan diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi. Selain membentuk kecerdasan intelektual, pendidikan juga berperan strategis dalam menumbuhkan daya nalar kritis, menanamkan akhlak mulia, serta mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam perspektif Islam, kedudukan pendidikan ditegaskan secara teologis melalui perintah membaca pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1, yang menjadi dasar bahwa aktivitas keilmuan merupakan pintu kebangkitan peradaban Islam (Setiawati 2025). Menuntut ilmu bahkan diposisikan sebagai kewajiban bagi setiap muslim, sehingga pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana pembentukan pribadi yang beriman,

berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara yuridis, penyelenggaraan pendidikan nasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak bangsa yang bermartabat sekaligus mencetak warga negara yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Namun demikian, kekuatan regulasi semata tidak serta-merta menjamin keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan apabila tidak diimbangi dengan mutu layanan yang dirasakan langsung oleh penggunanya. Dalam ekosistem pendidikan, orang tua merupakan pemangku kepentingan utama yang menentukan keberlanjutan pendidikan anak, sebab keputusan mereka untuk mempertahankan anak pada suatu sekolah sangat bergantung pada bagaimana mutu pendidikan itu dipersepsikan. Persepsi sendiri dipahami sebagai proses individu dalam mengatur dan menafsirkan kesan-kesan inderawi untuk memberi makna pada lingkungannya (Robbins and Judge 2018). Sehingga persepsi orang tua tidak semata terbentuk dari data objektif sekolah, melainkan juga dari pengalaman langsung, norma sosial, dan harapan pribadi.

Mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam konsep *Total Quality Management in Education* mencakup mutu input, proses, dan output yang secara konsisten mampu memenuhi bahkan melampaui ekspektasi pelanggan, dalam hal ini orang tua dan peserta didik (Sallis 2012). Ketika orang tua mempersepsikan sekolah bermutu tinggi, baik dari sisi kualifikasi guru, sarana prasarana, kurikulum, maupun pembentukan karakter, kepercayaan yang terbentuk cenderung tinggi. Sebaliknya, penurunan persepsi mutu berpotensi memicu ketidakpuasan yang bermuara pada keputusan memindahkan anak ke sekolah lain. Keputusan bertahan itu sendiri erat kaitannya dengan teori keputusan pelanggan, yang menegaskan bahwa kesediaan untuk terus menggunakan suatu jasa sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang dirasakan (*perceived satisfaction*) dan evaluasi terhadap nilai yang diterima (*perceived value*) (Kotler and Keller 2016).

Fenomena inilah yang melatarbelakangi kajian ini. Sebuah Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren di Kabupaten Bintan, yang memperoleh izin operasional pada 2016 dan mulai beroperasi pada 2017, sempat menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan pada masa awal berdirinya. Akan tetapi, dalam lima tahun terakhir jumlah peserta didik mengalami penurunan yang konsisten: dari 251 siswa pada 2021 menjadi hanya 99 siswa pada 2025, atau menyusut lebih dari 60%. Tren ini tidak dapat dipahami semata sebagai fluktuasi pendaftaran yang bersifat sementara, melainkan mengindikasikan adanya pergeseran persepsi orang tua terhadap berbagai aspek mutu, mulai dari efektivitas pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, kelengkapan sarana prasarana, hingga pembinaan keagamaan.

Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa kajian empiris yang memadai mengenai faktor persepsi mutu yang memengaruhinya, dampaknya tidak hanya pada keberlanjutan operasional sekolah, tetapi juga pada eksistensi lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren tersebut di tengah masyarakat. Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian tesis yang telah dilakukan penulis, dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut terbentuk, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang menjadi dasar keputusan mereka untuk tetap mempertahankan anak bersekolah di lembaga tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengelola pendidikan Islam berbasis pesantren dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu dan membangun kembali kepercayaan masyarakat.

LANDASAN TEORI**Persepsi Orang Tua**

Istilah persepsi secara etimologis berasal dari kata Latin *percipere* yang bermakna menerima atau menangkap sesuatu. Dalam kajian psikologi, persepsi dipahami sebagai proses individu memberi makna terhadap objek atau peristiwa melalui pengolahan informasi inderawi, yang melibatkan tahap penerimaan rangsangan, pengorganisasian, dan penafsiran sehingga terbentuk pemahaman yang utuh berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Arifin, Fuady, and Kuswano 2017). Dengan demikian, persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks, di mana individu secara aktif menerima, memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya, sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus itu sendiri, tetapi juga oleh pengalaman, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.

Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, memiliki peran signifikan dalam menentukan arah pendidikan anak. Dalam konteks penelitian ini, persepsi orang tua dimaknai sebagai cara orang tua memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah, yang kemudian menjadi landasan sikap dan pengambilan keputusan terkait keberlanjutan pendidikan anak mereka. Persepsi tersebut memiliki peran penting karena memengaruhi sikap, motivasi, dan keputusan orang tua dalam memilih atau mempertahankan anak pada suatu lembaga pendidikan.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan gabungan dua unsur, yaitu mutu dan pendidikan, yang merujuk pada tingkat kualitas hasil yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, tercermin dari capaian prestasi akademik maupun nonakademik peserta didik serta kesesuaian kompetensi lulusan dengan standar yang ditetapkan. Sekolah bermutu umumnya ditandai oleh tingginya minat masyarakat, yang tampak dari jumlah peserta didik yang terus bertambah. Dalam perspektif manajemen, mutu merupakan pendekatan pengelolaan organisasi yang dilakukan secara sistematis dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan serta harapan pemangku kepentingan, sehingga mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga dengan kemampuan lembaga membangun lingkungan kondusif melalui sinergi antara pendidik, pengelola, pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketentuan ini menegaskan peran strategis pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di tengah dinamika global. Sebagai faktor penentu, keberadaan guru menjadi kunci pencapaian tujuan pendidikan; semakin tinggi profesionalisme guru dalam aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, semakin besar peluang terciptanya lingkungan belajar yang efektif.

Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu pendidikan nasional berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan kriteria minimum penyelenggaraan pendidikan guna menjamin mutu yang berkelanjutan, mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar isi mengatur cakupan substansi pembelajaran dan tingkat pencapaian kompetensi,

sedangkan standar proses berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran pada satuan pendidikan (Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007). Standar kompetensi lulusan merupakan ukuran kualifikasi kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang, sementara standar pendidik mensyaratkan kualifikasi akademik minimal serta sertifikat pendidik sebagai bukti kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengambilan Keputusan Orang Tua

Faktor internal yang membentuk keputusan orang tua antara lain motivasi dan aspirasi pendidikan. Orang tua dengan pengalaman pendidikan positif cenderung memiliki aspirasi yang lebih tinggi terhadap pendidikan anak, terutama mereka yang mengalami mobilitas sosial melalui pendidikannya sendiri (Buchmann, DiPrete, and McDaniel 2022; Schoon and Burger 2021). Nilai-nilai keluarga dan keyakinan tentang manfaat pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial turut memperkuat keputusan untuk mempertahankan anak tetap bersekolah (Dulalas 2026). Selain itu, sikap orang tua terhadap sekolah, yang terbentuk dari pengalaman dan kepercayaan terhadap kompetensi guru, memengaruhi dukungan mereka terhadap persistensi sekolah anak (Goodall 2021). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, dan lingkungan yang aman, juga menjadi faktor internal mendasar karena dipandang sebagai indikator kualitas layanan pendidikan.

Adapun faktor eksternal mencakup status sosial ekonomi keluarga, di mana keterbatasan pendapatan dapat menjadi hambatan signifikan dalam mempertahankan anak di sekolah. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua turut memengaruhi kapabilitas mereka memberikan dukungan akademik serta memahami manfaat pendidikan jangka panjang. Kualitas dan dukungan yang diberikan sekolah, baik melalui lingkungan belajar yang aman maupun perhatian personal guru, secara signifikan memengaruhi keputusan orang tua untuk tetap mendukung persistensi sekolah anak. Pengaruh komunitas dan lingkungan sosial, termasuk norma tentang pentingnya pendidikan, serta kebijakan pemerintah berupa bantuan pembiayaan pendidikan, turut membentuk keputusan tersebut secara kolektif.

Keputusan Bertahan Memilih Sekolah

Pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan tindakan selektif yang terencana dan sadar, di mana individu memilih satu opsi dari beberapa alternatif berdasarkan pertimbangan rasional. Proses ini tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga harapan pihak-pihak terkait agar tercapai keseimbangan dalam keputusan yang diambil (Setiawati 2025). Merujuk pada kerangka Janis dan Mann, proses pengambilan keputusan melalui lima tahapan, yaitu menilai informasi atau permasalahan yang muncul, menelusuri berbagai alternatif yang tersedia, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap alternatif, menyatakan komitmen terhadap pilihan yang telah ditetapkan, dan mempertahankan keputusan tersebut sekalipun muncul umpan balik negatif dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan anak, keputusan orang tua dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini, harapan terhadap masa depan anak, serta informasi yang diperoleh dari jaringan sosial (Sastradiharja and Sari 2019).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu memberikan konteks komparatif bagi kajian ini. Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi minat orang tua menyekolahkan anak ke Sekolah Menengah Kejuruan menemukan bahwa faktor motivasi memberikan kontribusi paling besar, mencapai

65,52%, disusul rasa senang dan rasa tertarik. Kajian lain pada lokasi yang berbeda menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh hingga 79,31%, sementara jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan masing-masing berkontribusi sekitar 50%, yang menegaskan peran kondisi sosial ekonomi keluarga. Studi tentang minat orang tua menyekolahkan anak di sekolah dasar berbasis keagamaan mengungkap bahwa perhatian, keinginan, dan kebutuhan terhadap pendidikan bernilai keagamaan, yang didukung biaya terjangkau serta strategi promosi sekolah, menjadi faktor pendorong utama. Adapun penelitian mengenai rendahnya minat orang tua menyekolahkan anak pada madrasah swasta mengaitkannya dengan keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan anggaran, dan status kelembagaan yang belum mapan.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memiliki fokus, lokasi, populasi, dan periode yang berbeda, yakni mengungkap persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan sebagai dasar keputusan bertahan, bukan sekadar minat awal memilih sekolah. Persamaannya terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menyoroti dimensi keberlanjutan (*retention*) pendidikan pada lembaga berbasis pesantren, yang relatif belum banyak diteliti.

Kerangka Pikir

Rendahnya jumlah peserta didik baru pada sekolah berbasis pesantren yang diteliti dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, yaitu pengetahuan dan motivasi orang tua, nilai keluarga dan kepercayaan terhadap pendidikan, serta persepsi terhadap kualitas guru, sarana, dan prasarana; dan faktor eksternal, yaitu status sosial ekonomi keluarga, peran pendidikan dan pekerjaan orang tua, dukungan serta kualitas pendidikan sekolah, pengaruh komunitas dan lingkungan sosial, serta kebijakan pemerintah. Interaksi kedua kelompok faktor tersebut membentuk persepsi positif atau negatif orang tua terhadap sekolah, yang pada akhirnya bermuara pada keputusan menyekolahkan atau mempertahankan anak di sekolah tersebut. Kerangka pikir inilah yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

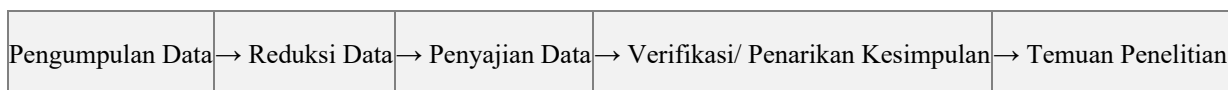
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap mutu pendidikan dalam konteks yang alamiah, sekaligus menganalisis berbagai faktor akademik, layanan pendidikan, lingkungan sekolah, sarana prasarana, kompetensi pendidik, dan nilai keagamaan yang menjadi karakteristik lembaga. Penelitian dilaksanakan di sebuah Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, pada periode Februari hingga April 2026.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan posisi, tanggung jawab, dan keterlibatannya dalam pengelolaan mutu pendidikan (Creswell and Creswell 2022), meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama kebijakan mutu (Bush 2011); wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas yang menerjemahkan kebijakan menjadi tindakan operasional (Fattah 2013); guru sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran (Mulyasa 2017); tenaga kependidikan sebagai pendukung administratif (Usman 2019); serta siswa dan komite sekolah yang mewakili perspektif eksternal dan suara orang tua (Sugiyono 2023). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan internal, dan literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat dan memverifikasi data primer (Creswell and Creswell 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam yang memungkinkan penggalian pandangan dan pemaknaan informan secara luwes sesuai kebutuhan penelitian (Khoirunnisa 2022), observasi langsung terhadap kondisi nyata di lapangan guna memperoleh data empiris yang lebih objektif (Sa'di 2025), serta dokumentasi berupa penelaahan arsip, laporan, dan sumber tertulis lain yang relevan (Prihanarko 2023).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility* yang dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan; *transferability* yang dicapai melalui penyajian thick description mengenai konteks penelitian; *dependability* yang didukung penyusunan audit trail atas seluruh proses penelitian; dan *confirmability* yang dijaga melalui reflektivitas peneliti agar temuan benar-benar berlandaskan bukti empiris, bukan bias subjektif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori, dan mengeliminasi data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, and Saldaña 2020). Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk naratif deskriptif dan skema hubungan antarkategori (Qomaruddin 2024). Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang bersifat sementara pada awalnya dan terus diuji hingga diperoleh bukti yang kuat dari lapangan (Sugiyono 2023; Nii Laryeafio 2023). Alur analisis data tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian berada di bawah naungan sebuah yayasan pondok pesantren, memperoleh izin operasional pada 2016, dan berdiri di atas lahan seluas kurang lebih enam hektare yang memungkinkan pengembangan sarana pendidikan dan asrama santri secara terpadu. Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, sekolah ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal dengan pembinaan karakter keagamaan, dan berkembang bersamaan dengan jenjang pendidikan menengah atas di lingkungan pesantren yang sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum kondisi sekolah tergolong baik pada berbagai aspek yang diamati, meskipun masih terdapat sejumlah keterbatasan. Dari sisi lingkungan, kondisi sekolah bersih, rapi, aman, dan nyaman, meskipun program penghijauan masih dalam tahap pelaksanaan. Ruang kelas dinilai layak, dan sekolah telah memiliki laboratorium bahasa, keagamaan, serta komputer, kendati fasilitas toilet dan sarana olahraga masih terbatas dibandingkan jumlah penggunanya. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa berlangsung aktif dan komunikatif, meskipun pemanfaatan media berbasis teknologi masih terkendala keterbatasan jumlah proyektor. Guru menunjukkan kedisiplinan yang baik, tercermin dari kehadiran yang terjadwal dan terdokumentasi, serta memiliki perangkat pembelajaran yang jelas.

Pada aspek keagamaan, sekolah memperlihatkan karakteristik yang kuat sebagai lembaga berbasis pesantren melalui pelaksanaan salat berjamaah lima waktu, salat duha, kegiatan tahfiz Al-Qur'an, dan kultum yang dilaksanakan secara rutin, yang menjadi budaya pembentuk karakter religius peserta didik. Kedisiplinan siswa tergolong baik, tampak dari keteraturan mengikuti pergantian jam pelajaran dan waktu ibadah. Sekolah juga mencatat sejumlah prestasi akademik dan nonakademik, termasuk keberhasilan alumni diterima di perguruan tinggi serta penghargaan pada

ajang olahraga tingkat kabupaten. Hubungan sekolah dengan orang tua tergolong harmonis, tercermin dari tingginya partisipasi orang tua dalam rapat komite dan kegiatan parenting, meskipun pelayanan administrasi sesekali mengalami keterlambatan akibat tingginya volume pekerjaan. Secara keseluruhan, temuan observasi ini memperkuat dugaan bahwa kondisi nyata sekolah turut membentuk persepsi positif orang tua terhadap mutu pendidikan.

Persepsi Orang Tua terhadap Mutu Pendidikan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa memperlihatkan gambaran yang konvergen mengenai persepsi mutu pendidikan. Kepala sekolah menegaskan bahwa mutu pendidikan yang diterapkan bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pendidikan agama. Pandangan ini diperkuat oleh wakil kepala sekolah yang menjelaskan bahwa peningkatan mutu dilakukan secara bertahap melalui evaluasi pembelajaran, supervisi guru, pelatihan pendidik, dan pembinaan siswa pada bidang akademik maupun nonakademik, yang menunjukkan adanya mekanisme pengendalian mutu internal.

Dari sisi guru, mutu pembelajaran dipersepsikan berjalan cukup baik karena metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diintegrasikan dengan pendidikan agama, menjadikan pembelajaran tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sarana penanaman nilai moral dan spiritual. Berbagai program penunjang, seperti tambahan belajar, pembinaan tahfiz, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, dan pelatihan guru, dinilai memperkuat persepsi positif orang tua karena mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas akademik sekaligus karakter siswa. Pada aspek kedisiplinan, penerapan tata tertib yang konsisten, pengawasan guru piket, dan pembiasaan ibadah harian dipandang orang tua sebagai bagian penting pembentukan karakter yang berdampak pada kehidupan anak di masa depan.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua turut menjadi faktor penguat persepsi positif, yang terjalin melalui rapat wali murid, grup percakapan daring, buku penghubung, dan pertemuan langsung apabila terdapat permasalahan siswa. Keterbukaan sekolah terhadap masukan menunjukkan orientasi pelayanan yang baik, yang pada gilirannya membangun rasa percaya dan kepuasan orang tua. Secara keseluruhan, orang tua menilai bahwa alasan utama mereka bertahan menyekolahkan anak di lembaga ini adalah lingkungan yang islami, pembinaan akhlak yang baik, kepedulian guru terhadap siswa, serta perhatian sekolah terhadap ibadah dan kedisiplinan, yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan menurut orang tua tidak semata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk moral dan perilaku anak.

Faktor yang Memengaruhi Persepsi Orang Tua terhadap Mutu Pendidikan

Analisis lebih lanjut terhadap hasil wawancara mengungkap sejumlah faktor yang saling berkaitan dalam membentuk persepsi orang tua. Faktor pertama adalah pembinaan agama dan akhlak siswa, yang oleh kepala sekolah dipandang sebagai faktor utama karena mencerminkan harapan besar masyarakat agar sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter islami peserta didik. Faktor kedua adalah kedisiplinan sekolah, yang dinilai orang tua sebagai bagian dari proses pembentukan tanggung jawab dan ketertiban anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga adalah kualitas guru dan prestasi siswa, sebagaimana ditegaskan wakil kepala sekolah, di mana sikap guru yang perhatian dan mampu memahami perkembangan siswa menjadi indikator mutu yang dirasakan langsung oleh orang tua, sementara prestasi siswa menjadi bukti nyata keberhasilan proses pembinaan. Faktor keempat adalah lingkungan belajar dan fasilitas

sekolah, yang memberikan rasa tenang kepada orang tua dalam mempercayakan pendidikan anaknya. Faktor kelima adalah perubahan perilaku siswa, yang menurut guru menjadi indikator paling mudah dirasakan orang tua karena tampak langsung pada peningkatan kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku keagamaan anak di rumah. Faktor keenam adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta komunikasi terbuka antara sekolah dan wali murid, yang menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan.

Ringkasan faktor-faktor tersebut, beserta sumber informan pendukungnya, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Orang Tua terhadap Mutu Pendidikan

No	Faktor	Indikator Utama	Sumber Informan
1	Pembinaan akhlak dan religiusitas	Salat berjamaah, tahfiz, kultum, lingkungan islami	Kepala sekolah, guru
2	Kedisiplinan sekolah	Tata tertib, pengawasan guru piket, pembiasaan ibadah	Kepala sekolah, wakil kepala sekolah
3	Kualitas dan kepedulian guru	Sikap perhatian, pendampingan belajar, prestasi siswa	Wakil kepala sekolah, orang tua
4	Lingkungan belajar dan fasilitas	Kenyamanan ruang kelas, laboratorium, keamanan	Guru, orang tua
5	Perubahan perilaku siswa	Kedisiplinan, sopan santun, perilaku keagamaan di rumah	Guru, orang tua
6	Komunikasi sekolah-orang tua	Rapat wali murid, grup daring, buku penghubung	Wakil kepala sekolah, orang tua

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan bersifat multidimensional, sejalan dengan konsep mutu dalam *Total Quality Management in Education* yang mencakup input, proses, dan output secara terpadu (Sallis 2012). Orang tua tidak memaknai mutu semata dari keberhasilan akademik, melainkan juga dari keberhasilan sekolah membentuk moral dan spiritualitas anak, sebuah karakteristik yang khas pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa persepsi merupakan hasil interpretasi individu terhadap rangsangan yang diterimanya berdasarkan pengalaman dan nilai yang dianut (Stephen P. Robbins 2023), sehingga pengalaman langsung orang tua terhadap perubahan perilaku anak menjadi rujukan penilaian mutu yang paling dipercaya.

Dominannya faktor pembinaan akhlak dan kedisiplinan sejalan dengan teori faktor internal pengambilan keputusan orang tua, khususnya terkait nilai keluarga dan kepercayaan terhadap pendidikan berbasis nilai (Dulalas 2026), serta sikap terhadap sekolah yang terbentuk dari kepercayaan pada kompetensi dan komitmen pendidiknya (Goodall 2021). Temuan mengenai peran kualitas guru dan lingkungan belajar juga konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa fasilitas dan kualitas layanan sekolah memengaruhi keputusan orang tua secara positif karena dipandang sebagai indikator kualitas pendidikan yang diterima anak.

Sementara itu, peran komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua menegaskan relevansi teori keputusan pelanggan, di mana kepuasan yang dirasakan (*perceived satisfaction*) terbentuk bukan hanya dari hasil akhir, melainkan juga dari proses interaksi dan keterbukaan layanan sepanjang berlangsungnya hubungan tersebut (Kotler and Keller 2016). Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menyoroti minat awal orang tua memilih sekolah berdasarkan faktor sosial ekonomi atau promosi, penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap keberlanjutan (*retention*), faktor pembinaan karakter dan relasi interpersonal justru menjadi penentu yang lebih dominan dibandingkan faktor ekonomi semata. Implikasinya, strategi

peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren perlu memprioritaskan konsistensi pembinaan akhlak, penguatan kompetensi dan kepedulian guru, serta pengelolaan komunikasi yang responsif dengan orang tua, tanpa mengabaikan pemenuhan sarana dan prasarana fisik yang masih memerlukan perbaikan, seperti fasilitas sanitasi, sarana olahraga, dan media pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap mutu pendidikan pada sekolah menengah pertama berbasis pesantren yang diteliti tergolong positif. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung orang tua terhadap kualitas pembelajaran, pembinaan karakter islami, kedisiplinan sekolah, pelayanan pendidikan, serta komunikasi yang terbuka antara sekolah dan wali murid. Mutu pendidikan dalam pandangan orang tua bersifat holistik, mencakup dimensi akademik sekaligus moral-spiritual, sehingga tidak dapat direduksi hanya pada capaian nilai akademik semata.

Faktor yang paling dominan membentuk persepsi dan keputusan orang tua untuk tetap mempertahankan anak bersekolah adalah pembinaan akhlak dan kedisiplinan siswa, yang dirasakan langsung dalam keseharian anak, diikuti oleh kualitas dan kepedulian guru, kenyamanan lingkungan belajar, prestasi siswa, serta komunikasi sekolah dengan orang tua. Temuan ini memberikan implikasi bahwa strategi peningkatan mutu dan retensi peserta didik pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren perlu berpijak pada penguatan pembinaan karakter dan relasi interpersonal antara sekolah dan keluarga, tanpa mengabaikan pembenahan sarana fisik yang masih terbatas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi tunggal dan periode pengambilan data yang relatif singkat, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi masing-masing faktor secara lebih terukur, serta mengkaji lebih lanjut hubungan antara mutu layanan administrasi dan tingkat kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan berbasis pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fattah, N. (2013). *Sistem penjaminan mutu pendidikan: Dalam konteks penerapan MBS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis manajemen pendidikan sekolah dasar berorientasi multikultural. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 255–266. DOI: 10.36987/jes.v9i1.2624
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Laryeafio, M. N., & Ogbewe, O. C. (2023). Ethical consideration dilemma: Systematic review of ethics in qualitative data collection through interviews. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3(2), 94–110. DOI: 10.1108/JEET-09-2022-0014
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

- Prihanarko, A., & Hidayati, D. (2023). Pemanfaatan sistem informasi pada manajemen pembiayaan sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 18(1), 71–82. DOI: 10.23917/jmp.v18i1.21316
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. DOI: 10.52620/jomaa.v1i2.93
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2023). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. DOI: 10.53398/alaman.v2i2.377
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Usman, H. (2019). *Administrasi, manajemen, dan kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.